

**PEMANFAATAN IKAN MUJAHIR UNTUK MEMBERDAYAKAN
EKONOMI BURUH TANI PEREMPUAN**

**(Studi Ekonomi Kreatif Dengan Memanfaatkan Ikan Mujahir Untuk Abon
Layak Jual Di Dusun Gumuk Desa Rayunggumuk Kecamatan Glagah
Kabupaten Lamongan)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial (S. Sos.)**



Oleh:

Hesti Rosalina

B92215074

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Hesti Rosalina

NIM : B92215074

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi :Pemanfaatan Ikan Mujahir untuk Memberdayakan Ekonomi Buruh Tani Perempuan (Studi Ekonomi Kreatif Dengan Memanfaatkan Ikan Mujahir Untuk Abon Layak Jual Di Dusun Gumuk Desa Rayunggumuk Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan), Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan plagiasi, saya bersedia menanggung konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 27 Maret 2019

Yang menyatakan,



Hesti Rosalina
NIM: B92215074

PENGESAHAN BIMBINGAN SKRIPSI

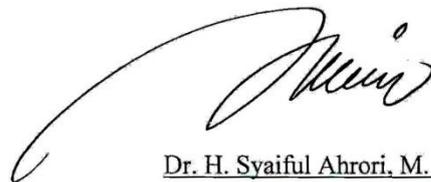
Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Hesti Rosalina
NIM : B92215074
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Yang berjudul: “Pemanfaatan Ikan Mujahir Untuk Pemberdayaan Ekonomi Buruh Tani Perempuan (Studi Ekonomi Kreatif dengan Memanfaatkan Ikan Mujahir untuk Abon Layak Jual di Dusun Gumuk Desa Rayunggumuk Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)”, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dalam bidang PMI.

Surabaya, 27 Maret 2019

Dosen Pembimbing



Dr. H. Syaiful Ahrori, M. EL.

NIP.195509251991031001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Oleh Hesti Rosalina telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan tim
penguji skripsi

Surabaya, 09 April 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Dr.H.Syaiful Ahrori, M.EI
NIP. 195509251991031001

Penguji II

Dr.Moh.Anshori, S.Ag,M.Fil.I
NIP. 1975081820000310

Penguji III

Dr. H. Thayib, S.Ag., M.Si
NIP. 197011161999031001

Penguji IV

Dr. Chabib Mustofa, S. Sos. I, M. Si
NIP. 197906302006041001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hesti Rosalina
NIM : 892215074
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : Rosalina.hesti@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PEMANFAATAN IKAN MUJAHIR UNTUK MEMBERDAYAKAN EKONOMI BURUH TANI

PEREMPUAN (Studi Ekonomi Kreatif Dengan Memanfaatkan Ikan Mujahir Untuk

Abon Layak Jual di Dusun Gumuk Desa Rayunggumuk Kecamatan Lagah
Kabupaten Lamongan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 April 2019

Penulis

(Hesti Rosalina)
nama terang dan tanda tangan

Pada tahap ini, setelah masyarakat mengetahui potensi, dan kekuatan yang mereka miliki dengan menemukan informasi selanjutnya adalah bagaimana mereka bisa melakukan impian yang telah dirumuskan pada tahap FGD.

Dalam konsep pendampingan ABCD skala prioritas merupakan sesuatu yang sangat diperlukan. Dalam proses pendampingan ini pada saat para buruh tani mengungkapkan mimpi yang ingin mereka capai. Ketika dikerucutkan mimpi-mimpi yang mereka ingin capai yaitu dapat memanfaatkan apa yang ada di sekitar. Adanya skala prioritas pula, dilakukan karena melihat keterbatasan ruang dan waktu sehingga mimpi-mimpi yang sudah dibangun tidak mungkin dapat diwujudkan semua harus ditentukan terlebih dahulu dan dipilih salah satu dari rangkaian mimpi tersebut.

Untuk mengembangkan aset alam yaitu ikan mujahir, buruh tani perempuan telah merangkai mimpi-mimpi mereka diantaranya yaitu:

- a. krupuk ikan
- b. bonggolan/ cireng
- c. somay
- d. ikan kresek/ ikan keringking
- e. ikan panggang/ ikan asapan
- f. abon ikan

Dari daftar list di atas, pada forum FGD diperoleh sebuah persetujuan dari ibu-ibu buruh tani bahwa tidak semua dari daftar list tersebut dikerjakan semua, dan hanya fokus pada satu mimpi saja karena mengingat ruang dan waktu yang ada maka tidak mungkin semua mimpi mereka dapat diwujudkan pada proses aksi yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Dan pada akhirnya para buruh tani sepakat untuk membuat abon ikan karena abon ikan memiliki harga jual yang lumayan tinggi dan belum ada produksi di Dusun Gumuk maupun dusun sekitarnya.

Para buruh tani perempuan sering mencari ikan pada sisa-sisa tambak yang telah diambil ikannya, terkadang para buruh tani mendapat ikan dari pemberian petani yang memiliki tambak. Ikan yang mereka peroleh mereka jual di pengepul atau juragan ikan, namun ada beberapa ikan yang memang sengaja mereka konsumsi sendiri. Mereka membuat krupuk ikan yang hanya dapat mereka konsumsi sendiri dan terkadang mereka titipkan ke toko-toko sekitar rumahnya, hasil yang mereka peroleh tidak segitu berapa karena jumlah produk yang dihasilkan hanya sedikit, terkadang krupuk yang mereka buat bukan malah menghasilkan laba namun malah menghasilkan rugi karena krupuk jika plastic pembungkusnya berlubang maka krupuk tidak akan renyah lagi, sehingga menjadikan krupuk tidak memiliki daya tahan simpan yang terlalu lama.

rumah. Dengan dilakukannya *transect*, hasilnya didiskusikan bersama bapak Iismiono serta hasil diskusi juga dibawa ke forum FGD bersama Ibu-ibu buruh tani untuk didiskusikan kembali yang bertempat di rumah Ibu Ifa yang bertujuan untuk semakin menstimulusi mereka dalam menyadari aset terlebih dahulu sehingga tergerak untuk melakukan tindakan-tindakan perubahan selanjutnya, dan FGD diikuti oleh beberapa buruh tani perempuan, diantaranya itu Ibu Paka, Ibu Lina, Ibu Mu, Ibu Kholifah, Ibu Zara, Ibu Muda, Ibu Yayuk, dan Ibu Jihan. Selain itu FGD juga membahas tentang pemetaan aset individu (*individual skill inventory*) untuk menggali keahlian ibu-ibu buruh tani, sehingga dapat diketahui keahlian apa yang relevan dengan kesediaan aset.

Dari hasil FGD bersama anggota kelompok dampingan dalam membahas skill Ibu-ibu yang berkaitan dengan aset, terdapat kemampuan dan keahlian memasak oleh Ibu-ibu dalam mengolah ikan menjadi berbagai olahan makanan. Keahlian dalam mengelola keuangan keluarga dan kelompok, keahlian dari sisi keagamaan seperti mengaji sholawatan, diba', manakib dan bahasa arab, keahlian dalam mengajar, memimpin kelompok, keahlian dalam berdagang, pengetahuan tentang tambak seperti merawat tambak, dan pemanenan ikan. Identifikasi kemampuan tersebut apabila digerakkan secara positif dan partisipatif memunculkan antusias Ibu-ibu untuk menggabungkan dari kekuatan yang sudah mereka miliki

Setelah berdiskusi mengenai kemampuan-kemampuan mereka secara individual dan kelompok yang membuat mereka meraih keberhasilan pada zaman dahulu, hasilnya mereka memiliki kemauan yang sama yakni mencapai harapan untuk kembali sukses pada zaman dahulu, di mana kebutuhan keluarga tercukupi oleh kemampuan mereka sendiri. Mereka dapat melakukan hal yang lebih produktif lagi dengan memanfaatkan aset-aset yang tersedia di sekitar mereka, tanpa bergantung dengan orang lain. Para buruh tani perempuan mampu mandiri dalam perekonomian dan meningkatkan ekonomi keluarga. Buruh tani perempuan mulai tertarik dan percaya diri dengan kekuatan yang telah diidentifikasi bersama-sama.

Mereka mulai antusias untuk saling membahas aset-aset tersebut antar anggota, terutama pada ikan mujahir yang selama ini mempunyai harga jual yang sangat rendah bahkan sampai tidak laku. Ibu-ibu buruh tani antusias dengan bertanya untuk mencari jalan keluar dan tindakan yang berlanjut dari hasil diskusi ini. Para buruh tani perempuan tertarik untuk mengembangkan kreatifitas mereka dengan memanfaatkan aset-aset terutama ikan mujahir menjadi barang yang lebih bernilai tinggi, sehingga dari hasil pengelolaan tersebut buruh tani perempuan dapat mempunyai penghasilan selain dari *buri* dan mengasah keahliannya dalam memasak.

Langkah-langkah dalam membangun kesadaran aset untuk mengelola hasil tambak sebagai peluang berwirausaha oleh kelompok dampingan menuju penguatan ekonomi keluarga ditekankan pada dua tahap yakni *discovery* dan *dream* yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada tahap awal kuncinya adalah mengingat kembali kesuksesan masa lalu dan mampu mengambil hikmah dari kesuksesan masa lalu dan saat ini.

Setelah pendamping mengetahui karakter dan nilai-nilai masyarakat Dusun Gumuk. Penulis harus mengetahui posisinya di tahap *discovery*. Tidak hanya membuat masyarakat mampu bercerita dari segala hal baik yang pernah dilalui pada masa lalu hingga saat ini, namun peneliti harus mampu menarik hati masyarakat untuk menaruh cerita tersebut di dalam perasaan mereka sehingga masyarakat mampu mengambil hikmah dan kesimpulan dari kisah sukses tersebut. Menggiring para buruh tani perempuan supaya melihat aset sebagai sesuatu yang sangat potensial untuk mempengaruhi perekonomian mereka menjadi lebih baik.

- b. Memahami aset, kekuatan, potensi, yang telah dimilikinya sekarang.

Mengalihkan pandangan mereka terhadap aset dari pada mengeluhkan permasalahan yang mereka alami. Karena ketika seorang lebih memandang aset sebagai hal positif maka akan

memunculkan ide-ide baru dan memberikan semangat baru untuk melakukan perubahan yang lebih baik lagi. Masyarakat dengan sendirinya akan terdorong memikirkan fungsi-fungsi dari aset yang telah tersedia sehingga tergerak untuk menggunakan aset-aset tersebut untuk hal yang lebih bermanfaat bagi mereka

- c. Menggiring kelompok dampingan supaya melihat aset sebagai sesuatu yang sangat potensial untuk mempengaruhi perekonomian mereka menjadi lebih baik.

Mengajak ibu-ibu buruh tani untuk membaca dan mempertimbangkan aset sebagai peluang berwirausaha bukan ancaman kerugian. Dalam merumuskan sebuah masalah menjadi sebuah peluang positif, misalnya keberadaan ikan mujahir yang selama ini sering terbuang sia-sia dan harga ikan mujahir yang sering mengalami penurunan akhirnya mampu dijadikan hal yang lebih bernilai ekonomi. Dari ide kreatif tersebut mampu menopang pendapatan keluarga dan tidak tergantung pada harga jual yang ditentukan oleh tengkulak. Mulai dari sinilah muncul jiwa kewirausahaan dari kelompok dampingan. Mereka bercita-cita memiliki usaha sampingan untuk menopang kehidupan mereka dan mempunyai penghasilan sendiri sehingga tidak tergantung pada suami.

tersebut dikerjakan semua, dan hanya fokus pada satu mimpi saja karena mengingat ruang dan waktu yang ada maka tidak mungkin semua mimpi mereka dapat diwujudkan pada proses aksi yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Dan pada akhirnya para buruh tani sepakat untuk membuat abon ikan karena abon ikan memiliki harga jual yang lumayan tinggi dan belum ada produksi di Dusun Gumuk maupun dusun sekitarnya.

Pemetaan seleksi aset tersebut menguatkan bahwa prioritas aset yang dimobilisasi adalah partisipasi para buruh tani perempuan untuk melakukan dampingan, memprioritaskan hasil tambak terutama mujahir untuk dapat dimobilisasi menjadi barang yang mempunyai daya jual tinggi yaitu menjadi abon ikan layak jual. langkah selanjutnya adalah menentukan komponen-komponen harga setiap jenis kebutuhan. Harga pada setiap komponen yang diterapkan harus benar-benar sesuai dengan harga pasar berdasarkan prediksi kondisi yang akan terjadi pada periode tertentu.

Hasil penilaian kebutuhan usaha dapat disusun secara rinci sehingga terlihat secara rinci sehingga terlihat secara jelas apa saja jenis kebutuhan usaha yang diperlukan dan dapat diketahui pula jumlah biaya komponen dan pada akhirnya dapat dihitung total biaya yang dibutuhkan.

Jadwal tersebut ditentukan berdasarkan kesediaan seluruh anggota kelompok dampingan dan disepakati pukul 16.00. Perencanaan kegiatan telah dimatangkan, dan mendapat kesepakatan, dalam pelaksanaan kegiatan ini dibantu Ibu Ifa untuk memulainya, dimaksudkan untuk mengajari yang lainnya untuk membuat abon ikan mujahir yang gurih dan tahan lama.

3. Merancang (*Design*)

Merancang mimpi masyarakat menjadi suatu gerakan menuju perubahan yang lebih baik. Buruh tani membuat rencana kerja, strategi program dan teknik serta proses yang ada didalam strategi tersebut. Serta mencari mitra atau stake holder yang mau bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama, serta memahami peran masing- masing dalam bermitra setelah disepakati bersama. Buruh tani perempuan ikut terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki.

Peneliti memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan sebuah kegiatan sesuai mimpi yang telah mereka sepakati yaitu kemandirian para buruh tani perempuan dalam perekonomian sehingga tercapainya peningkatan ekonomi keluarga dicapai dengan kekuatan para buruh tani sendiri.

Setelah mematangkan tujuan dan disepakati bersama, para buruh tani mengidentifikasi aset masyarakat yang sudah difokuskan untuk mencapai tujuan. Tahap ini menyeleksi aset apa saja yang relevan untuk dimobilisasi, karena proses seleksi ini memberikan gambaran kearah

untuikut berwirausaha. Dari sisi penghasilan, berwirausaha dapat memberikan penghasilan yang jauh lebih baik. Besar kecilnya penghasilan berwirausaha tidak mengenal batas waktu tergantung dari pelaku usaha yang dijalankannya. Seorang wiraushawan setiap waktu selalu timbul ide untuk mengembangkan usahanya dan untuk terus maju. Masa depan pengusaha dikatakan lebih baik karena seorang wiraushawan tidak pernah pensiun dan usaha yang dijalankannya dapat diteruskan oleh generasi selanjutnya.

Untuk memulai sebuah usaha, pasti akan terasa segan dan canggung. Untuk mekangkah ke suatu hal yang baru akan terasa berat dan gelap. Akan tetapi setelah kita memasuki dunia usaha kita akan merasakan perbedaannya. Langkah-langkah berikut ini akan membimbing masyarakat dalam memulai berwirausaha dan mengarahkan masyarakat sebelum memulai usaha:

1. Berani memulai
2. Berani menanggung resiko
3. Penuh perhitungan
4. Memiliki rencana yang jelas
5. Tidak cepat puas dan putus asa
6. Optimis dan penuh keyakinan
7. Memiliki tanggung jawab
8. Memiliki etika dan moral

Masyarakat harus berani memulai, paling tidak berfikir untuk berusaha, memulai usaha dari hal-hal kecil sesuai dengan kemampuan masyarakat dan kondisi yang ada. Hal yang terpenting adalah memulai

Setelah ikan selesai disuir-suir, ibu-ibu buruh tani mulai menghaluskan bumbu-bumbunya, disini ibu-ibu sepakat untuk menggunakan blender saja agar lebih cepat halus dan waktunya juga agar lebih cepat daripada menggunakan ulekan cobek. Setelah bumbu dihaluskan, bumbu-bumbu akan dilihat kembali apakah benar-benar halus atau masih ada bumbu yang masih belum ikut tergiling.

Kemudian ibu-ibu buruh tani mulai menumis bumbu yang halus tadi dengan minyak panas dalam wajan. Setelah itu memasukkan daun salam dan memasukkan garam secukupnya. Disini mulai ada perbedaan karena selera rasa asin setiap orang berbeda-beda, ada yang memang menyukai rasa asin ada yang menyukai rasa tidak terlalu asin. Namun pada akhirnya abon ikan diberi garam yang sekiranya tidak terlalu asin dan tidak terlalu hambar. Menambahkan gula pasir dan gula merah secukupnya karena hanya dijadikan penyedap saja, agar rasa yang dihasilkan nanti bukan hanya asin saja namun juga ada manis-manisnya. Untuk langkah yang terakhir yaitu daging yang telah disuir-suir di masukkan dalam bumbu tadi, namun kali ini harus selalu diaduk perlahan, agar bumbu meresap sempurna dan agar ikan tidak hancur.

Proses masih berlanjut, setelah mengetahui rasa abon ikan tersebut dan ternyata layak jual, ibu-ibu merumuskan harga yang dibandrol untuk abon ikan buatannya tersebut. Setelah mempertimbangkan modal yang dikeluarkan, dan proses yang dilakukan, ibu-ibu buruh tani meminta pendapat kepada Ibu Ifa sebagai ketua kelompok apakah abon ikan yang

Namun semuanya telah sepakat bahwasannya untuk yang memasukkan abon ke plastic semuanya wajib ikut biar semuanya juga bisa mencicipi hasil buatannya.

Mereka merinci kembali bahan dan kebutuhan apa saja yang akan dipakai. Mereka bersama-sama menyiapkan seluruh bahan-bahan dan alat yang hendak digunakan. Dikarenakan kesepakatan akan membuat abon ikan dengan menggunakan tiga kilogram ikan mujahir. Kerja sama pada aksi yang kedua ini lebih antusias dibandingkan pada aksi uji coba pada minggu sebelumnya, selain jumlah mereka yang semakin banyak (6 orang) diantara mereka yang semula belum mengerti bagaimana cara membuat abon ikan yang enak dan tahan lama.

Langkahnya dari kegiatan uji coba sebelumnya, pembuatan abon ikan sekarang sama persis langkahnya dengan yang dilakukan pada percobaan sebelumnya, hanya saja takaran bahannya yang berbeda. Dalam proses aksi, ibu-ibu buruh tani saling bersenda gurau untuk mencairkan suasana. Mereka saling bahu membahu dan membagi tugas dengan baik.

tambahan nilai yang mampu membuat mereka mencapai apa yang belum dicapai dari perubahan yang sudah dilakukannya.

Dengan mengajukan pertanyaan stimulus kepada kelompok dampingan mengenai pemetaan aset yang telah dilakukannya di awal apakah ibu-ibu buruh tani telah mengetahui bahwa aset-aset yang ada dilingkungannya berpotensi untuk membuat kesuksesan masyarakat. Dalam diskusi ini secara spontan ibu-ibu buruh tani mengungkapkan bahwa ternyata ikan-ikan dulu yang pernah dibuang apabila benar-benar dimanfaatkan akan mampu menghasilkan pendapatan. Asalkan kita benar-benar serius untuk mengerjakannya. Memang yang paling susah adalah untuk memulai wirausaha.

Mereka belum mampu membaca peluang ikan mujahir yang selama ini kurang diperhatikan karena harga jual yang sangat rendah, dan kurang diminati oleh masyarakat. Sedangkan masyarakat Dusun Gumuk mayoritas membudidayakan ikan mujahir walaupun mempunyai sampingan budidaya udang vanami, bandeng, dan jenis ikan lainnya. Sehingga petani tambak menjadi frustrasi dengan harga jual ikan. Mereka juga baru menyadari, ternyata ketika bekerja sama hal yang melelahkan sekalipun akan terasa mudah dan cepat untuk dilalui karena dari kerja sama terdapat gotong royong yang erat sehingga menghidupkan suasana dan memperingan beban masing-masing.

Ketika peneliti kembali menstimulusi ibu-ibu buruh tani mengenai keputusan apa yang akan diambil untuk langkah selanjutnya, dan ibu-ibu

buruh tani sepakat untuk melakukan perubahan, memanfaatkan aset yang ada untuk dikembangkan menjadi sebuah yang bernilai rupiah. Mereka ingin membantu perekonomian keluarga mereka yang biasanya hanya mengandalkan buri, bisa berubah menjadi memanfaatkan hasil buri, bukan hanya menjualnya ke pengepul dengan harga murah dan terkadang hanya bisa digunakan untuk lauk sendiri.

Buruh tani perempuan mulai membuat perencanaan kerja, dalam melakukan percobaan pertama mereka sepakat untuk membuat 1 Kg terlebih dahulu karena masih percobaan pertama kali. Ternyata kesepakatan tersebut memang benar, karena mereka ingin mencari aman jika abon ikan mujahir yang mereka buat tidak berhasil. Dengan begitu pula, perhitungan laba mereka lebih mudah yaitu 1 Kg ikan mujahir dapat menghasilkan 2 bungkus atau 2 kemasan abon ikan mujahir, dan mereka telah menyepakati bahwa perbungkusnya akan dijual dengan harga 16.000 yaitu dengan perhitungan sebagai berikut. Pengeluaran yang dikeluarkan sebesar 23.300 bisa menghasilkan 2 produk maka 23.300 dibagi dua maka setiap produk menghabiskan biaya 11.650 ditambah biaya plastik kemasannya 400 maka setiap bungkusnya menghabiskan biaya 12.050, apabila dijual dengan harga 16.000 maka laba yang diterima sebesar Rp. 3.950 perbungkusnya. Dan apabila abon ikan terjual maka uang penjualannya sementara waktu akan dititipkan ke bendahara, tidak langsung dibagikan karena uang yang terkumpul dapat dijadikan modal kembali untuk produksi yang selanjutnya.

tersebut, berharap dapat menambah tingkat pendapatan sehingga bisa membantu perekonomian keluarga. Dengan dilakukannya pendampingan pembuatan abon ikan mujahir semoga bisa bermanfaat dan menambah edukasi dalam dalam hal kreatifitas yang ada dalam ibu-ibu buruh tani untuk mewujudkan industri kreatif, dengan harapan kegiatan dalam pendampingan tersebut bisa berlanjut untuk ke depannya bukan untuk membahas untung atau rugi akan tetapi lebih kepada belajar untuk memanfaatkan aset dan potensi yang ada dan dimiliki oleh para buruh tani perempuan yaitu dengan pemanfaatan ikan mujahir sebagai abon ikan mujahir layak jual.

Pendampingan dengan pendekatan ABCD mengarahkan ibu-ibu buruh tani agar memiliki inisiatif secara mandiri untuk merubah ketidak pedulian mereka dalam mengembangkan aset hasil tambak yang merupakan sumber penghasilan mayoritas masyarakat Dusun Gumuk (aset ekonomi). Kegiatan aksi yang dilakukan oleh ibu-ibu buruh tani diharapkan mampu membawa perubahan yang dijadikan sebagai bahan refleksi bersama saat tahap monitoring dan evaluasi bersama fasilitator. Ibu-ibu buruh tani dapat mengetahui ukuran perubahan dengan membedakan keadaan antara sebelum melaksanakan aksi dan setelah melaksanakannya yang didiskusikan pada tahap monitoring dan evaluasi.

Perubahan dengan meningkatnya kapasitas keenam ibu-ibu dari anggota ibu-ibu buruh tani yang mengikuti aksi telah berhasil terwujud melalui dua kegiatan aksi dalam proses pendampingan. Terdapat pemahaman mulai dari pengetahuan cara membuat abon ikan yang benar, ibu-ibu buruh

Dari bagan tersebut terlihat bahwa arah panah yang masuk kedalam ember terdapat penghasilan baru yang bersalah dari istri. Pada awalnya istri hanya mengandalkan keuangan suami dan pekerjaan serabutan lainnya, kini ibu-ibu buruh tani dampingan telah memapu berperan dalam ekonominya.

Mereka mengungkapkan fikirannya bahwa penghasilan ini akan menjadi penyelamat ekonomi apabila pendapatan suami sedang mengaami kendala. Walaupun pada tahap sebelumnya telah dipaparkan adanya penghasilan dari hasil *huri* oleh ibu-ibu buruh tani Dusun Gumuk Desa Rayunggumuk dan penghasilannya pun tidak banyak dan bergantung pada musim panen. Selain itu muncul kemampuan dalam pemasaran hasil usaha walaupun masih sederhana dan takut tidak laku untuk hasil abon ikannya karena abon ikan memiliki harga yang lumayan mahal. Telah muncul keberanian ibu-ibu buruh tani dalam upaya memasarkan hasil aksinya supaya dapat dirupakan uang. Walaupun tujuan akhir dari kegiatan aksi ini bukan semata-mata untuk mencari keuntungan material saja, namun untuk menguatkan kegotong-royongan dan persaudaraa diantara mereka.

Berdasarkan hasil refleksi pada tahap monitoring dan evaluasi, seluruh proses kegiatan telah mendapat partisipasi dan kntribusi yang cukup baik dari semua kalangan yang terlibat yakni, perangkat desa dan bapak-bapak yang meembantu prosesinkulturasi, menemukanali aset dan *transect*. Yang terpenting adalah antusias dari ibu-ibu buruh tani yang mampu bertahan untuk melakukan aksi hingga selesai.

masyarakat miliki. Adapun teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori perubahan, teori pemberdayaan, teori ekonomi kreatif.

Perubahan anggota kelompok dampingan telah muncul sejak tahap *discovery*, dimana para buruh tani perempuan mampu menggali kesuksesan pada zaman dahulu dan bermimpi untuk mewujudkan kesuksesan tersebut pada zaman sekarang. Pendampingan masyarakat sangat bergantung pada perubahan pola fikirmasyarakat terlebih dahulu, dengan dimulainya perubahan mindset maka masyarakat akan berpartisipasi secara sadar dan berkontribusi sepenuhnya. Dengan adanya pola fikie baru yang lebih baik, akan menimbulkan sebuah harapan dan cita-cita. Dari situlah ada dorongan kekuatan dari setiap anggota kelompok dampingan untuk menciptakan tindakan perubahan sesuai dengan harapan mereka.

Proses yang dilakukan peneliti sebagai fasilitator yang menjembatani para buruh tani perempuan untuk merubah pola fikir mereka dari zona nyaman yang mereka alami. Masyarakat memahami bahwa keadaan mereka berada dalam ekonomi pas-pasan sehingga dalam mencukupi kebutuhan, mereka tak jarang melakukan hutang piutang ke saudara/ tetangga masing-masing. Namun dengan keadaan masyarakat seperti itu justru menyebabkan mereka berada di zona nyaman dan hanya bisa menikmati pendapatan yang rendah dari hasil tambak dan pendapatan hasil *buri*. Mereka belum mampu membaca peluang dan kekuatan yang ada dilingkungan mereka mengenai aset alam berupa tambak yang hasilnya melimpah ruah.

Mereka selalu memikirkan satu sisi saja mengenai harga jual ikan tengkulak sangat rendah bahkan mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Mereka belum memandang mengenai keberadaan ikan yang melimpah ruah tersebut mampu menjadi peluang rezeqi dengan jalan yang berbeda. Mereka mencari jalan keluar lain dengan mengambil pekerjaan serabutan bagi para suami seperti menjadi kuli bangunan, dan buruh panggilan. Sedangkan yang dilakukan oleh perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga, mengambil sisa-sisa ikan dari petani setelah panen ikan (*buri*), dan terkadang hanya bergantung pada pendapatan suami. Keadaan inilah yang menyebabkan perempuan bertambah miskin karena mereka belum mampu melakukan tindakan produktif untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Lingkungan mereka mengenai aset alam berupa tambak yang hasilnya melimpah ruah.

Dalam proses merubah mindset para buruh tani membutuhkan pemahaman nyata kepada mereka yang disampaikan melalui forum diskusi (FGD). Forum dialog atau konsultasi yang diselenggarakan harus dalam pola kebersamaan dan keterbukaan masyarakat madani. Suatu forum dialog yang diselenggarakan secara terstruktur sebagai wahana komunikasi dan sinergi untuk menumbuhkan saling kenal, saling membuka diri warga masyarakat, yang pada gilirannya menjadi saling percaya dan empati sebagai salah satu strategi menjadikan masyarakat lebih produktif dan mandiri.⁴⁹

⁴⁹ Ajar Triharso, *Pendidikan Tinggi dan Intelektualisme: Revitalisasi Ideologi dan menumbuhkan Modal Sosial Bangsa Menghadapi Persaingan Internasional dan Globalisasi*, (Malang: Madani, 2015), 80.

Menciptakan *meeting of mind* (pemikiran yang kesepahaman) antar anggota kelompok dampingan beserta fasilitator. Ketika pemikiran baru telah diterima oleh anggota kelompok dampingna, dengan sendirinya akan menjadi acuan dalam menentukan tindakan ke depan karena pola fikir mereka telah berubah. Seiring berjalannya waktu dalam proses pendampingan, para buruh tani menyadari bahwa mereka mempunyai banyak potensi, aset yang berpeluang untuk memajukan kehidupan mereka. Perubahan pola fikir pada masyarakat merupakan revolusi mental yang menciptakan sikap mau berbenah, bersaing dan mau bekerja lebih baik.

Melihat keadaan masyarakat yang mayoritas adalah petani tambak dan buruh tambak. Tidak dipungkiri bahwa mereka bergantung pada hasil panen dan harga jual ikan tersebut, mengingat ikan berbeda dengan padi, ikan tidak bisa disimpan dirumah dalam jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan sehingga ikan harus terjual secepatnya setelah panen tiba. Alhasil selalu ada permainan harga dari rantai niaga yang terlalu panjang mulai dari petani tambak, jatuh ke tengkulak, hingga ke tangan konsumen. Mereka mulai berfikir akan pentingnya mencari celah/ kesempatan lain untuk membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik. Kesadaran yang terbangun bagi para buruh tani perempuan ini menjadi kesadaran setiap individu. Karena perubahan pola fikir yang terjadi dalam kelompok, di dalamnya akan merubah setiap pemikiran individu. Dari kesadaran kolektif itu, sehingga mampu membangun pola fikir untuk meningkatkan kapasitas bersama tanpa ada tekanan dari pihak luar. Gerakan dalam meningkatkan kapasitas harus

dari kemauan dan kesadaran diri sendiri, sehingga pendampingan dilakukan bagi mereka yang bersedia melakukan perubahan, walaupun tidak semua buruh tani mengikutinya, namun kemauan bagi mereka yang ingin berubah menjadi lebih baik dari segi ekonomi keluarga tidak akan sia-sia.

Melalui proses pendampingan yang dilakukan secara kolektif oleh fasilitator, memunculkan kesadaran buah dari penyatuan pemikiran-pemikiran bahwa mereka sebagai ibu-ibu rumah tangga juga mampu berperan dalam mengembangkan perekonomian keluarga. Ibu-ibu buruh tani pada akhirnya menyadari bahwa mereka harus keluar dari kemiskinan dengan mengembangkan potensi mereka melalui kolaborasi aset dan kekuatan-keuatan yang dimilikinya.

Perubahan pola pikir yang mengantarkan para buruh tani perempuan dalam menemukani aset dan menghargai kesuksesan sebelumnya dengan mengambil hikmah dan mengadopsi nilai kesuksesan untuk diterapkan pada zaman sekarang ini dalam menguatkan ekonomi keluarga. Nilai-nilai kesuksesan tersebut adalah keberhasilan nenek moyang mereka dari hasil tambak yang melimpah ruah.

Perubahan pola pikir lainnya adalah pemahaman para buruh tani perempuan mengenai perencanaan keuangan dan mendorong masyarakat sekitarnya untuk penguatan konsumsi produk lokal. Hal ini telah dilakukan oleh para buruh tani perempuan pada tahap *design* dan diulas kembali saat melakukan monitoring dan evaluasi aksi perubahan abon ikan mujahir. Dengan memahami perencanaan keuangan dengan baik, maka seorang

perempuan akan mampu mengendalikan keuangan secara benar sebagaimana dalam tujuan pendampingannya yakni penguatan ekonomi keluarga.

C. Hambatan dan Tantangan dalam Pendampingan Masyarakat

Pendampingan yang dilakukan di Dusun Gumuk Desa Rayunggumuk dimulai pada tanggal 21 Januari 2019. Langkah pertama yang dilakukan adalah melebur bersama masyarakat dan membangun kepercayaan dari pihak desa. Pendekatan kepada masyarakat dilakukan secara intens kepada ibu-ibu buruh tani. Setelah dirasa mulai dekat dengan para buruh tani barulah peneliti sebagai fasilitator melakukan pemetaan komunitas bersama mereka, dan dilanjutkan dengan penelusuran wilayah, serta identifikasi tentang hal-hal positif lainnya bersama masyarakat, namun saat pendekatan bersama masyarakat khususnya para buruh tani, mereka mengira bahwasannya akan diberi sumbangan.

Dalam melakukan peleburan bersama para buruh tani, penulis sedikit merasa canggung karena peneliti sudah lama tidak tinggal di lokasi tersebut dan untuk keakraban mungkin sudah mulai berkurang tidak seperti dulu. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan lancarnya komunikasi dengan masyarakat membuat peneliti untuk percaya dengan para buruh tani yang akan didampinginya, serta dukungan dari perangkat desa yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan pendampingan di desa tersebut. Dibutuhkan kesabaran dalam berinteraksi dengan masyarakat, peneliti sebisa mungkin memahami Bahasa lokal serta mengikuti norma-norma yang menjadi kebiasaan disana. Misalnya peneliti harus mendatangi rumah

sipembicara atau narasumber untuk memperkuat data. Untuk pergi kerumah warga, peneliti harus mengikuti tradisi mereka mengenai penggunaan waktu mereka terbiasa dengan waktu santainya yaitu sore hari setelah ashar, karena setelah ashar hingga menjelang magrib warga berkumpul didepan rumah dan saling bebincang-bincang dengan tetangganya (*ngrumpi*).

Saat melakukan kunjungan ke beberapa rumah warga dalam penggalian data, peneliti sering diragukan oleh masyarakat mengenai identitas dan kegiatan yang hendak saya lakukan di dusun ini. Sehingga peneliti mendatangi beberapa rumah warga dan ikut membaur saat warga belanja di sayur keliling, untuk menjelaskan terlebih dahulu mengenai identitas, alasan berkunjung, bahkan meminta dukungan serta kerja samanya untuk melakukan pendampingan.

Sedangkan pada tahap bermimpi kendala yang dialami adalah ketika masyarakat telah menyepakati tentang cita-cita tujuan (visi bersama), tidak semua buruh tani mampu menerima kesepakatan. Sehingga pendampingan dilakukan bagi mereka yang antusias dan bersedia melakukan aksi. Dalam beberapa proses FGD yang dilakukan bersama anggota kelompok dampingan dan fasilitator mengalami kendala teknis seperti tidak adanya alat pembelajaran berupa LCD unuk memutarakan video pembelajaran untuk merangsangn masyarakat supaya berfikir kritis dan mampu menganalogikan keberhasilan yangtelah dilihat. Selain itu, kesusahan dalam pengambilan dokumentasi, dikarenakan peneliti sering datang seorang diri saat melakukan

pendekatan maupun saat aksi sehingga tidak bisa mendokumentasikan beberapa moment.

Kendala yang dirasakan bersama oleh anggota kelompok dampingan adalah tentang jaringan pemasaran hasil dari aksinya. Penulis kesulitan untuk membantu mereka dalam mencari jaringan pemasraan yang mampu diajak kerja sama secara langsung untuk menjualkan hasil produksi abon ikan mujahir.

D. Peran Penulis Sebagai Fasilitator dalam Dakwah bil Hal

Dakwah dalam artian dakwah bil hal adalah tindakan menyeru kepada masyarakat untuk melakukan hal positif. Dakwah tidak hanya disampaikan dengan lisan dan diterima masyarakat untuk melakukan tindakan pula dalam melakukan perubahan menuju jalan benar. Peneliti sebagai fasilitator yang melakukan pendampingan terhadap ibu-ibu buruh tani untuk menyadari/menemukenali keberadaan serta peluang aset, hingga mampu menyatukan pikiran dan kesepakatan untuk memanfaatkan aset berserta seluruh kekuatan yang ada untuk melakukan perubahan positif yang dicita-citakan bersama.

Masyarakat diseur untuk membaca peluang usaha dari ikan-ikan yang mempunyai harga rendah bahkan dibuang begitu saja karena kurang diminati dipasar. Dengan menyeru kepada masyarakat untuk mengubah pola fikir menjadi seorang wirausahawan mampu mencegah perbuatan mubadir dengan menggunkan ikan-ikan tersebut untuk diolah menjadi produk yang lebih

bernilai tinggi. selain itu, menyeru dalam melakukan wirausaha sadar aset, mampu meningkatkan kreatifitas serta inovasi para buruh tani perempuan. Hal ini sesuai dengan anjuran Islam mengenai anjuran berwirausaha yang merupakan keutamaan pintu rezeki dari Sembilan pintu rezeki lainnya. Dengan berwirausaha seseorang akan mandiri dalam perekonomian dan tidak bergantung dari pihak lain terutama ketergantungan dari pihak pemerintah dari bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) dan beras raskin. Mengingat parah buruh tani perempuan adalah penerima bantuan beras miskin dari pemerintah, dan beberapa dari mereka juga menerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan).

Pendampingan yang dilakukan fasilitator terhadap para buruh tani perempuan masih pada tahap *founding* (pembinaan), dengan memfasilitasi masyarakat untuk memulai usahanya yang diawali dengan pelatihan/uji coba terlebih dahulu untuk menentukan kelayakan produk usaha yang sekaligus sebagai media pembelajaran bagi para buruh tani perempuan yang belum menguasai pembuatan abon ikan mujahir. Pendampingan belum sampai pada tahap *networking*, dimana pemasaran masih berjalan di dalam desa. Telah ada cita-cita untuk memasarkan hasil produknya ke pasar tradisional Glagah dan pasar tradisional Lamongan supaya usahanya berkembang dan semakin lebih baik lagi.

Hal yang didapatkan oleh fasilitator sama halnya dengan masyarakat yakni, bertambahnya pengetahuan kewirausahaan dan keterampilan dalam

B. Rekomendasi

Pendampingan berbasis aset sangat mempertimbangkan segala hal positif yang ada pada masyarakat. Karena hal positif tersebut bagian dari aset yang menggiring mereka kearah perubahan yang lebih baik apabila masyarakat mampu mensinergikan segala potensi dan aset yang dimilikinya. Dalam melakukan pendampingan, memerlukan pertemuan yang benar-benar intens dan menghargai nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Proses pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator dalam meningkatkan ekonomi keluarga oleh para buruh tani perempuan berjalan dengan baik dan cukup mendapat dukungan dari kalangan masyarakat lokal baik laki-laki (suami) dan perempuan (para buruh tani perempuan) sehingga dapat memperingan aksi yang dilakukan selama sehari-hari. Walaupun pendampingan sudah terasa manfaatnya, pendampingan ini disadari memiliki kekurangan-kekurangan yakni belum tercapainya kerja sama dengan pihak pemerintah di luar Desa seperti kecamatan dan tingkat kabupaten untuk membantu membimbing mereka dalam membuka usaha rumahan. Mengingat mereka membutuhkan inovasi-inovasi dan peningkatan kreatifitas serta jaringan pemasaran yang mampu memutar keunagan usaha dan mengembangkan usaha masyarakat.

Karena sesungguhnya melakukan perubahan yang benar-benar baik adalah perubahan yang berkelanjutan. Oleh karena itu diharapkan pada penelitian/ pendampingan selanjutnya lebih melihat aspek keberlanjutan dan manfaat yang diperoleh masyarakat dari sisi pembelajarannya. Keberlanjutan

